



Fiksi Karya Korrie Layun Rampan: Perspektif Ekoimperialisme

Natalia Desy Anggraeni¹, Anas Ahmadi², Udjang Pairin³, Budinuryanta Yohanes⁴
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
nataliadesy2412@gmail.com¹, anasahmadi@unesa.ac.id², udjangjw@unesa.ac.id³,
budinuryanta@unesa.ac.id⁴

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2908>

First received: 31-12-2024

Final proof received: 31-01-2025

ABSTRAK

Kalimantan dikenal sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alam. Di bawah permukaannya, tersimpan berbagai mineral dan hasil tambang bernilai tinggi seperti batubara dan emas. Selain itu, hutan Kalimantan yang lebat menjadi habitat bagi beragam jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan masyarakat, khususnya suku-suku asli yang tinggal di pedalaman, seperti suku Dayak. Namun, kekayaan ini menarik perhatian berbagai pihak, termasuk para konglomerat yang, atas nama perusahaan dengan izin pemerintah seperti HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan HTI (Hutan Tanaman Industri), melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam tersebut. Aktivitas ini telah membawa dampak negatif yang signifikan, baik terhadap ekosistem maupun terhadap kehidupan masyarakat adat di pedalaman Kalimantan. Fenomena ini menjadi fokus dalam karya fiksi Korrie Layun Rampan, khususnya novel *Api Awan Asap* dan kumpulan cerpen *Tarian Gantar*, yang menggambarkan kehancuran lingkungan serta penderitaan masyarakat adat akibat keserakahan dalam eksploitasi sumber daya alam. Untuk memahami dan mengkaji karya-karya ini, penelitian ini menggunakan pendekatan teori ekokritik dengan perspektif ekoposkolonialisme, yang berfokus pada konsep ekoimperialisme (*ecological imperialism*). Kajian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama dari ekoimperialisme dalam karya tersebut, yaitu: pandangan dualistik (*dualistic thinking*) antara masyarakat adat dan konglomerat terhadap lingkungan, biokolonisasi (*biocolonization*), serta rasisme lingkungan (*environmental racism*).

Kata kunci: Hutan Kalimantan; Ekokritik; Ekoimperialisme

ABSTRACT

Kalimantan is known as a region rich in natural resources. Under its surface, various minerals and high-value mining products such as coal and gold are stored. In addition, Kalimantan's dense forests provide a habitat for a variety of plants that can be utilized to support the lives of people, especially indigenous tribes living in the interior, such as the Dayak tribe.

However, this wealth attracts the attention of various parties, including conglomerates who, on behalf of companies with government licenses such as HPH (Forest Concession Rights) and HTI (Industrial Plantation Forest), carry out massive exploitation of these natural resources. These activities have brought significant negative impacts, both on the ecosystem and on the lives of indigenous people in the interior of Kalimantan. This phenomenon is the focus of Korrie Layun Rampan's fiction, particularly the novel *Api Awan Asap* and the short story collection *Tarian Gantar*, which depict the destruction of the environment and the suffering of indigenous peoples due to greed in the exploitation of natural resources. To understand and examine these works, this study uses an ecocritical theory approach with the perspective of eco-colonialism, which focuses on the concept of eco-imperialism (ecological imperialism). The study identifies three main dimensions of eco-imperialism in the works, namely: dualistic thinking between indigenous peoples and conglomerates towards the environment, biocolonization, and environmental racism.

Keywords: Kalimantan Forest; Ecocriticism; Ecoimperialism.

1. PENDAHULUAN

Di pedalaman Kalimantan terdapat banyak suku-suku asli seperti suku Banjar, Kutai, Tidung, Berau, Paser, Dayak dan lain sebagainya. Suku-suku tersebut masih terbagi-bagi lagi menjadi beberapa rumpun. Mereka jauh dari moderen dan mempunyai *local wisdom* yang berkaitan erat dengan pemeliharaan lingkungan hidup. Mereka mempunyai cara sendiri untuk menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggal mereka yang berupa hutan. Kearifan lokal suku pedalaman membuat lingkungan mereka tetap terjaga dengan baik. Seperti yang dinyatakan oleh Garrard (2004: 59) bahwa alam liar memiliki nilai yang hampir seperti sesuatu yang sacral, ia menawarkan harapan untuk membangun kembali hubungan yang lebih murni dan tulus antara manusia dan bumi. Hubungan manusia dengan bumi sebagai tempat tinggalnya dikatakan oleh Garrard memiliki nilai sakral, yang dimaksud dengan nilai sakral disini adalah hubungan bumi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan dengan bumi berhubungan erat. Manusia memiliki nilai-nilai yang sudah dipegang teguh dalam hubungannya dengan bumi.

Atas nama pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam para kapitalis – konglomerat– mengeksploitasi kekayaan alam di bumi Kalimantan, pembukaan lahan perkebunan, penambangan, sampai dengan pembalakan liar membuat rantai ekologi terganggu keseimbangannya. Pemanfaatan potensi sumber daya alam yang berlebihan melahirkan pemikiran imperialis. Tak sejalan dengan tujuan awal yakni untuk pemanfaatan sumber daya alam, telah berubah menjadi eksploitasi yang berlebihan terhadap alam itu sendiri. Eksploitasi yang berlebihan justru mengakibatkan dampak buruk terhadap alam. Gairn (2008: 6-7) menyatakan bahwa alam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang stabil dan hanya berisi sumber daya yang berguna atau sebagai latar belakang tetap bagi kehidupan manusia. Kini, alam dilihat sebagai sistem yang rapuh, yang bisa diubah, dicemari, atau bahkan dihancurkan oleh tindakan manusia. Alam sekarang rentan oleh ulah manusia yang cenderung merubah, mencemari, atau bahkan merusak. Hal ini tidak lain karena sifat serakah manusia moderen yang imperialis.

Menurut Foster (*The Ecological Revolution*, 2009), praktik imperialisme ditandai dengan berlangsungnya perampasan sumber daya alam oleh kekuatan dominan (dari negeri-negeri kapitalis maju) terhadap negeri-negeri yang terbelakang dan mengubah secara drastis keseluruhan ekosistem negara dan bangsa-bangsa itu bergantung. Praktik imperialisme ini dijalankan oleh perusahaan-perusahaan transnasional maupun nasional.

Dalam penelitian ini dua karya fiksi Korrie Layun Rampan yang dibahas berupa satu novel yang berjudul *Api Awan Asap*. Novel tersebut meraih hadiah sayembara mengarang roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998, setelah satu novelnya Upacara yang juga memenangi sayembara mengarang roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1976. Dan satu kumpulan cerpen yang berjudul *Tarian Gantar*. Kedua karya Korrie Layun Rampan ini menghadirkan cerita tentang keserakahan kaum kapitalis yang berdampak besar pada kehidupan suku asli. Kedua karya fiksi tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama menceritakan tentang eksploitasi alam besar-besaran oleh para kapitalis yang menyebabkan lingkaran kehidupan para suku asli terganggu.

Tokoh-tokoh utama adalah suku asli yaitu suku Dayak yang mempunyai kearifan lokal tinggi untuk menjaga lingkungan hidupnya yakni hutan, tanah, dan sungai dengan baik. Mereka hidup secara berkelompok dan berpindah. Kemudian orang-orang konglomerat yang *notabene* adalah orang-orang yang berasal dari kota-kota besar seperti Jakarta datang dengan mengantongi izin membuka lahan, menambang, sekaligus membawa bencana bagi alam dan penduduk asli. Pembukaan lahan dan penambangan tanpa mengindahkan prinsip lingkungan hidup membuat bencana datang, kerusakan lingkungan tidak dapat dihindarkan, tak jarang menelan korban jiwa.

Nori adalah tokoh utama dalam novel *Api Awan Asap* merupakan seorang putri petinggi ada suatu desa di pedalaman Kalimantan. Nori digambarkan sebagai wanita mandiri, tegas dan berusaha keras melindungi serta melestarikan lingkungan adatnya. Berbeda dengan novel *Api Awan Asap*, sebagian besar tokoh-tokoh utama dalam cerpen di dalam kumpulan cerpen *Tarian Gantar* dideskripsikan sebagai korban atas kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia yang lebih berkuasa. Seperti tokoh Aku dalam cerpen *Kewangkey*, Aku adalah seorang yang cacat akibat bencana yang dikarenakan kerusakan alam. Aku juga kehilangan anggota keluarganya karena bencana sebagai akibat dari kerusakan alam. Tokoh-tokoh utama dalam cerita sebagai penduduk asli merasakan dampak negatif. Semakin hari mereka semakin terhimpit keadaan. Di dalam cerita digambarkan mereka adalah suku-suku asli yang semakin tersingkirkan dari lingkungan, terkena bencana, dan sengsara akibat kerusakan lingkungan hidup mereka yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha.

Berdasarkan latar belakang penelitian di depan, fokus umum penelitian ini adalah bagaimana fiksi Korrie Layun Rampan dilihat dari perspektif ekoimperialisme. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bentuk dualistik pandangan antara suku asli dan konglomerat dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan, (2) bentuk biokolonisasi dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan, (3) bentuk rasisme lingkungan dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan.

Sebelum penelitian ini, terdapat studi lain yang meneliti tentang ekoimperialisme. yaitu penelitian yang dilakukan oleh Theresia Sekar Prabawati dan Sudiby pada tahun 2023 yang berjudul Imperialisme Ekologis dalam Cerpen “Barapen Nisan” Karya Wika G. Wulandari: Kajian Ekokritik Poskolonial. Penelitian yang dilakukan Theresia Sekar Prabawati dan Sudiby tersebut mengungkap bagaimana imperialisme ekologis

digambarkan dan bagaimana resistensi masyarakat tereksplorasi terhadap imperialisme ekologis yang terjadi dalam cerpen “Barapen Nisan” (2019) karya Wika G. Wulandari. bahwa pengarang menggambarkan imperialisme ekologis dalam cerpen dengan bentuk rasisme lingkungan (*environmental racism*) yang terlihat melalui kedatangan pekerja asing dari perusahaan tambang asal Amerika untuk mengeruk emas dari wilayah Baliem. Aktivitas pertambangan ini menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekitar sehingga membuat hidup warga setempat tidak nyaman, serta dapat menimbulkan kehancuran ekosistem dalam jangka panjang. Temuan selanjutnya adalah sikap masyarakat Baliem terhadap keberadaan tambang emas tersebut direpresentasikan melalui tiga simbol dalam cerpen, yakni tokoh Amos yang menyimbolkan keseluruhan warga Baliem, tokoh kose atau kepala suku sebagai simbol dari perusahaan tambang asing, dan batu nisan yang menyimbolkan emas. Resistensi warga terlihat dari sikap keterpaksaan mereka terhadap aktivitas pekerja tambang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa imperialisme ekologis dalam cerpen merupakan alat pelanggaran neo-imperialisme asing yang terjadi karena relasi kuasa yang timpang antara pihak dominan (perusahaan tambang) dengan pihak yang lebih lemah (warga Baliem).

Menurut Garrard (2004), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: *pollution* (pencemaran), *wilderness* (hutan belantara), *apocalypse* (bencana), *dwelling* (perumahan/tempat tinggal), *animals* (binatang), dan *earth* (bumi). Glotfelty & Fromm (1996: xviii) mendefinisikan ekokritik sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Seperti halnya kritik feminis yang menganalisis bahasa dan sastra dengan fokus pada kesadaran gender, dan kritik Marxis yang mengkaji teks dengan memperhatikan sistem produksi dan kelas ekonomi, ekokritik melihat karya sastra dengan pendekatan yang berpusat pada bumi dan lingkungan. Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logosentris, keberadaan ekologis terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan.

Ekoposkolonial adalah salah satu teori dari sejarah panjang ekokritik. Merupakan perkawinan dari poskolonial dan ekokritik yang masing-masing mempunyai perbedaan yang mendasar. Ekoposkolonial muncul untuk mengkritisi karya sastra yang lahir pada zaman poskolonial dalam hubungannya dengan alam. Karya sastra sebagai representasi dari isu-isu kerusakan alam yang disebabkan oleh dominasi kaum imperialis. Huggan & Triffin (2006: 10) menyebut ekoposkolonial studi yang memahami bahwa isu lingkungan bukan hanya menjadi bagian penting dari proyek penjajahan Eropa dan dominasi global, tetapi juga terkait erat dengan ideologi imperialisme dan rasisme yang menjadi dasar dari proyek-proyek tersebut, baik di masa lalu maupun hingga kini. Seperti halnya ekokritik, poskolonial juga mempunyai konsep dualisme ‘*self-other*’. Mengutip Huggan & Triffin (2010: 3), dinyatakan bahwa salah satu cara untuk keluar dari kebingungan ini adalah

dengan menegaskan bahwa fokus utama kajian postkolonial adalah kolonialisme. Oleh karena itu, kita perlu melihat bagaimana kolonialisme dan imperialisme memengaruhi praktik lingkungan, baik di masyarakat penjajah maupun masyarakat yang dijajah, baik di masa lalu maupun saat ini. Subjek utama dari postkolonialisme adalah kolonialisme, sedangkan konsep dasarnya adalah *'colonising'* (penjajah) dan *'colonised'* (dijajah). Keduanya menjadi hal yang fundamental dalam konsep ini. Ekopostkolonial lebih cenderung kepada konsep *'self-other'* dan *'colonising'* dan *'colonised'*, dimana adanya dualisme 'penjajah' dan 'dijajah'. Pandangan antroposentris manusia dituduh oleh ekokritik sebagai pelaku kerusakan lingkungan.

Ekokritik mempunyai konsep dualisme antroposentris dan ekosentris. Antroposentris merupakan pandangan atau anggapan bahwa kepentingan manusia lebih penting daripada kepentingan makhluk nonmanusia (Buell, 2005: 134). Antroposentris berasumsi dasar bahwa kepentingan manusia adalah prioritas utama yang didahulukan daripada kepentingan *'nonhumans'*. Yang dimaksud *'nonhumans'* adalah selain manusia, yakni lingkungan dan isinya. Sedangkan ekosentris merupakan pandangan dalam etika lingkungan yang menyatakan bahwa kepentingan ekosfer secara keseluruhan harus lebih diutamakan daripada kepentingan spesies individu (Buell, 2005: 137). Ekosentris berseberangan dengan antroposentris. Ekosentris berpandangan bahwa ekosfer memegang peranan penting, manusia harus memegang prinsip etika lingkungan. Sehingga kepentingan individu disampingkan terlebih dahulu.

Horkheimer (dalam Opperman, 2007: 187) menyatakan bahwa konsep memiliki kekuasaan atas sesuatu mencakup kemampuan untuk memutuskan sendiri dan memanfaatkannya untuk tujuan pribadi. Namun, dominasi atas alam sering kali hanya menjadi alat bagi individu, kelompok, atau negara untuk saling bersaing. Dalam proses ini, mereka tidak hanya membatasi potensi alam tetapi juga mengarahkannya pada tujuan yang merusak. Horkheimer mengatakan tentang sebuah konsep ekoimperialisme yakni dominasi atas alam sebagai sebuah kekuasaan individu yang berfungsi sebagai alat bagi individu, kelompok dan bangsa-bangsa yang menggunakannya. Ekoimperialisme dibagi oleh Huggan & Triffin (2010: 4) menjadi tiga bentuk sebagai berikut.

1. Pemikiran Dualistik

Dalam penelitian ini pemikiran dualistik yang mendasar disebabkan oleh perbedaan pandangan antara suku asli di Kalimantan dengan konglomerat. Disebutkan dalam latar belakang bahwa suku asli yang berpandangan ekosentris berseberangan dengan konglomerat yang berpandangan antroposentris. Plumwood (dalam Huggan & Triffin, 2010: 3-4) menyatakan bahwa pemikiran dualistik yang terus memengaruhi sikap manusia terhadap lingkungan, yang berhubungan dengan budaya 'berpusat pada rasio' yang dominan laki-laki, yang dulu membantu memperkuat dan mempertahankan dominasi imperialisme Eropa. Namun sekarang, pemikiran ini terbukti merusak di tengah kepunahan massal dan batas-batas biofisik planet yang semakin mendekat. Alasan yang berpusat pada budaya yang bisa menjadi tameng dari pengaruh dominasi imperialisme Eropa yang dapat menyebabkan kehancuran. Budaya yang dicerminkan dalam kearifan lokal merupakan kekuatan untuk melawan imperialisme. Plumwood mempercayai bahwa kearifan lokal mampu mengalahkan dominasi imperialisme. Begitu pula yang terjadi di Kalimantan dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan.

2. Biokolonisasi

Biokolonisasi menyorot pandangan atas implikasi biopolitik, terutama dari teknologi mutakhir Barat. Teknologi mutakhir Barat tentu mempengaruhi keadaan alam di muka bumi. Baik itu sumbangan untuk pelestarian alam ataupun perusakan. Karena eksperimen Barat mau tidak mau ikut andil dalam pengelolaan alam. Para konglomerat, memandang suku asli di pedalaman Kalimantan sebagai kaum marjinal. Mereka terpinggirkan karena keasliannya, yang jauh dari pengaruh teknologi dan pemikiran moderen yang cenderung konsumtif. Atas dasar itulah, para konglomerat mudah menghegemoni mereka yang jauh tersentuh moderen untuk kepentingannya, entah itu untuk keuntungan besar ataupun keuntungan yang berunsur politik. Kimball, Shiva (dalam Huggan & Triffin, 2010: 4) menyatakan biokolonisasi sebagai bentuk lain dari imperialisme ekologis dikenal dengan istilah yang lebih kontemporer, yaitu biokolonisasi. Istilah ini digunakan oleh berbagai ilmuwan lingkungan dan biologi untuk menggambarkan implikasi biopolitik yang luas dari eksperimen dan tren teknologi Barat saat ini. Biokolonisasi menyorot pandangan atas implikasi biopolitik, terutama dari teknologi mutakhir Barat. Teknologi mutakhir Barat tentu mempengaruhi keadaan alam di muka bumi. Baik itu sumbangan untuk pelestarian alam ataupun perusakan. Karena eksperimen Barat mau tidak mau ikut andil dalam pengelolaan alam.

Selanjutnya, Ross (dalam Huggan & Triffin, 2010: 4) menguraikan contoh-contoh meliputi biopiracy—misalnya perampokan kekayaan alam-budaya dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat adat oleh perusahaan—hingga modifikasi genetik yang dipatenkan oleh Barat (seperti 'Revolusi Hijau') dan contoh terbaru lainnya dari supremasi bioteknologi dan 'manajemen planet' (Ross, 1991). Dalam hal ini, potensi sains yang diklaim dapat menyelamatkan dunia justru dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan politik Barat. Ross (1991) mengaitkan biokolonisasi dengan menyebut *biopiracy* yang kemudian disebut sebagai perampasan aset adat adalah contoh dari biokolonisasi. *Biopiracy* merupakan pengembangan komersial terhadap alam oleh individu atau kelompok tanpa kompensasi yang adil kepada masyarakat yang wilayahnya telah dieksploitasi.

3. Rasisme Lingkungan

Bentuk ketiga dari ekoimperialisme adalah rasisme lingkungan, yang didefinisikan oleh filsuf lingkungan Amerika, Deane Curtin (dalam Huggan & Triffin, 2010: 4) sebagai keterkaitan, dalam teori dan praktik, antara ras dan lingkungan, sehingga penindasan terhadap satu hal terhubung dengan, dan didukung oleh, penindasan terhadap yang lainnya. Curtin memandang adanya keterkaitan antara ras dan lingkungan. Ia berpendapat bahwa jika salah satu mengalami penekanan/penindasan maka akan berimbas pada yang satu lainnya. Sedangkan Plumwood (dalam Huggan & Triffin 2010: 4-5) lebih ekstrim dengan menyebut rasisme lingkungan sebagai '*hegemonic centrism*' yang berkedudukan sama pokok dengan *sexism* ataupun *colonialism*, dimana ketiga hal tersebut dikatakan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengeksploitasi lingkungan. Seperti yang dinyatakan Plumwood (dalam Huggan & Triffin 2010: 4-5) bahwa pandangan yang mementingkan diri sendiri yang ia anggap sebagai dasar dari rasisme, seksisme, dan kolonialisme, yang semuanya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, serta semuanya secara historis telah digunakan untuk tujuan eksploitasi alam sambil 'meminimalkan klaim makhluk non-manusia terhadap (bumi yang sama). Rasisme

lingkungan adalah salah satu bentuk hegemoni para penguasa. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupan suku asli yang tinggal di pedalaman, karena jika lingkungan terganggu, maka akan berdampak pada pribumi yang menghuni. Hal-hal tersebutlah yang akan digali secara mendalam di dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang ekoimperialisme dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan termasuk kajian kepustakaan, karena yang dikaji adalah teks fiksi karya Korrie Layun Rampan. Oleh karena itu, metode penelitian yang sesuai adalah metode penelitian deskriptif analitik. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis (kepustakaan). Sumber data utama yang dipakai dalam penelitian ini ada dua. Pertama, sebuah novel karya Korrie Layun Rampan yang berjudul *Api Awan Asap*, yang diterbitkan oleh Grasindo pertama pada tahun 1999. Kedua, kumpulan cerpen yang berjudul *Tarian Gantar* karya Korrie Layun Rampan. Buku ini diterbitkan oleh Indonesiatara pada tahun 2002 dengan tebal 169 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat dan pustaka. Untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam novel dan kumpulan cerpen, peneliti membaca novel *Api Awan Asap* dan kumpulan cerpen *Tarian Gantar* terlebih dahulu. Dengan membaca peneliti dapat menentukan data yang diinginkan. Setelah novel *Api Awan Asap* dan kumpulan cerpen *Tarian Gantar* dibaca, dan memperoleh data-datanya kemudian data-data tersebut dicatat. Teknik catat, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan data. Sedangkan teknik pustaka, yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan untuk menemukan: (1) bentuk dualistik pandangan antara suku asli dengan konglomerat dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan, (2) bentuk biokolonisasi dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan, (3) bentuk rasisme lingkungan dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan.

3. PEMBAHASAN

Fiksi karya Korrie Layun Rampan ini memberikan gambaran krisis ekologi alam Kalimantan ke dalam cerita-cerita percintaan, rumahtangga, dan kehidupan. Tokoh-tokoh utamanya adalah suku asli Kalimantan yang tinggal di pedalaman hutan. Menceritakan tentang lanskap alam pedalaman Kalimantan tempat tinggal suku-suku asli yang berupa hutan rimba. *Local wisdom* suku asli juga banyak digambarkan dalam cerita, seperti ladang berpindah, konsep hutan adat, dan cara berhumana mereka. Bencana-bencana yang mengakibatkan korban jiwa disebabkan oleh ketidakseimbangan ekologi yang berakar dari eksploitasi alam berlebihan oleh investor (konglomerat) dari kota-kota besar.

Di dalam novel *Api Awan Asap* diceritakan suku asli di pedalaman Kalimantan yang merupakan suku Dayak Benuaq dengan gigih mempertahankan hutan sebagai lingkungan tempat tinggalnya. Adalah Petinggi Jepi, kepala suku Dayak Benuaq dalam cerita tersebut, memiliki seorang putri yang cerdas bernama Nori. Nori adalah tokoh utama

dalam novel berusaha dengan gigih mempertahankan eksistensi kaum mereka. Nori digambarkan sebagai sosok wanita yang tangguh. Hal yang sama juga terdapat dalam kumpulan cerpen *Tarian Gantar*. Dari keseluruhan cerita pendek, selain berisi cerita elegi sebagai akibat dari perjuangan hidup dan cinta, juga tampak ada pesan yang sengaja hendak disampaikan Korrie Layun Rampan kepada pembaca melalui karya-karyanya. Pesan itu berisikan perlunya perhatian khusus terhadap pelestarian dan penjagaan lingkungan serta sumber daya alam di Kalimantan, terutama terhadap hutan dan sungai. Dalam beberapa cerpennya, seperti *Kewangkey*, *Sungai Melengen*, *Ngerangkau*, *Jantur Lagey* dan sebagainya penulis menonjolkan sastra sebagai media protes atas dampak negatif bagi lingkungan yang diakibatkan oleh pengolahan lahan tanpa mempedulikan lingkungan terutama oleh perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan HTI (Hutan Tanaman Industri) yang dinilai penulis diskriminatif terhadap penduduk asli, bahkan menimbulkan malapetaka dan meminta korban jiwa penduduk dari sekitar lokasi penebangan hutan maupun tambang emas.

1. Dualistik Pandangan Suku Asli dan Konglomerat terhadap Lingkungan.

Antara suku asli dan konglomerat di bumi Kalimantan terdapat dualistik pandangan yang mendasar. Suku asli mempunyai *local wisdom* yang erat untuk menjaga kelestarian lingkungannya. Karena pandangan ekosentris mereka, bahwa alam penting bagi kehidupan manusia. Menjaga alam berarti menjaga keberlangsungan hidup. Tidak serakah terhadap alam. Sesuai dengan pandangan ekosentris bahwa alam adalah pusat kehidupan. Plumwood (dalam Huggan & Triffin, 2010: 4) menyebutkan salah satu esensi dari dualistik pandangan adalah '*reason centered culture*' yakni alasan yang berpusat pada budaya. Pernyataan Huggan dan Tiffin tersebut mempunyai korelasi dengan fiksi Korrie Layun Rampan. Novel *Api Awan Asap* menceritakan hubungan antara adat dan budaya suku Dayak Benuaq di Kalimantan dengan perilaku mereka terhadap alam. Hubungan yang erat antara manusia dengan alam tentu saja dipengaruhi oleh adat dan budaya mereka. Sebagai contoh, suku Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* membagi kawasan hutan menjadi enam peruntukan. Hal tersebut merupakan *action* dari mereka dalam rangka melestarikan hutan.

“Huma adalah penghasil padi dan palawija untuk semua warga *lou*. Setiap warga memiliki kawasan tertentu yang telah diperuntukkan menjadi kawasan huma. Tidak sembarang tempat dapat dijadikan huma.”

“Jadi bukan asal merambah dan menebang?”

“Tradisi telah menentukan bahwa kawasan hutan itu dibagi dalam enam macam peruntukan.” (Rampan, 1999: 27)

Kutipan tersebut sebagai pengantar menuju uraian bahwa hutan sebagai tempat tinggal suku Dayak Benuaq di dalam novel *Api Awan Asap* dilestarikan dan dijaga sesuai dengan tradisi mereka. '*Reason cultured centered*' yang dikatakan oleh Huggan dan Tiffin memang terbukti dengan *action* suku Dayak Benuaq untuk menjaga kawasan hutan tempat tinggal mereka. Menjaga kelestarian hutan sebagai tempat tinggal mereka tidak hanya sebagai keharusan dan bentuk tanggung jawab namun lebih sebagai budaya mereka. Adat dan budaya termasuk hal sakral dalam sebuah tatanan kemasyarakatan. Jika menjaga hutan sudah merupakan bagian dari adat dan budaya atau tradisi mereka, maka hal tersebut memiliki fondasi yang kokoh untuk terus dilaksanakan.

Secara kontras, perbedaan pandangan antara suku asli dan konglomerat yang datang dari kota untuk mengeruk kekayaan alam Kalimantan tergambar lugas dalam novel *Api Awan Asap*. Novel tersebut digunakan Korrie Layun Rampan untuk melawan dominasi kaum imperialis yang terus menggerogoti kekayaan alam bumi Kalimantan. Keadaan tersebut mengancam eksistensi suku asli di pedalaman sebagai suku yang mempunyai kearifan lokal dalam menjaga hutan sebagai tempat tinggalnya. Dalam kutipan berikut digambarkan secara lugas adanya dualistik pandangan antara suku asli dan konglomerat.

”Kearifan itu yang membuat warga tidak sembarangan menebang atau menggali. Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya memabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan hingga asap api menutupi langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung yang mengandung hujan, tapi mendung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota.” (Rampan, 1999: 30)

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Petinggi Jepi ketika diwawancarai oleh seorang wartawan dari stasiun televisi mengenai isu pembakaran hutan. Konglomerat dari kota berusaha memanipulasi publik dengan menyebarkan isu bahwa pelaku pembakaran hutan adalah suku asli di pedalaman. Suku asli dikatakan sebagai pelaku pembakaran hutan untuk membuka perladangan. Isu yang dibuat oleh konglomerat dari kota ini digunakan untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, bahwa merekalah aktor di balik semua kebakaran hutan di Kalimantan.

Hal yang sama juga digambarkan dalam kumpulan cerpen *Tarian Gantar*. Cerpennya yang berjudul *Kewangkey*. Tokoh utamanya Aku tertimpa musibah akibat kerakusan konglomerat yang dibungkus atas nama perusahaan HPH dan HTI yang menjarah hutan Kalimantan. Tokoh Aku harus rela kehilangan kedua kakinya akibat tertimpa pohon saat ia bekerja di perusahaan HPH. Tak hanya kehilangan dua kakinya. Sebelumnya ia sudah kehilangan ayah dan ibunya akibat terkena longsor tanah yang diakibatkan oleh penebangan hutan oleh HPH tanpa mengindahkan kelestarian alam. Tak hannya selesai disitu, bencana yang menimpa tokoh aku terus berlanjut, anak dan istrinya juga meninggal akibat perahu kecil yang ditumpanginya menabrak gelondongan kayu yang dihanyutkan oleh HPH. Perhatikan kutipan cerpen berikut.

“Terasa silau oleh kilau pantulan cahaya akhir matahari yang mengilat pada arus sungai. Tak ada lagi kerbau dan hama padi, bahkan ladang singkong yang baru digali telah dipatok untuk lahan perkebunan raksasa. Aku merasa mengengsot pada hidup yang reyot. Jika *onderneming* orang kaya sudah masuk desa, kemana lagi harus mencari rezeki? Adakah *Kewangkey* ini merupakan upacara yang terakhir, karena bukan saja tidak ada lagi sumber biayanya, juga tidak ada tempat untuk mengadakannya, sebab *lou* sendiri sudah merupakan bagian dari lahan perkebunan orang kota!” (Rampan, 2002: 8-9)

Dari kutipan tersebut juga digambarkan dengan lugas bagaimana konglomerat sebagai pengusaha ‘menjajah’ bumi Kalimantan dengan menyulap hutan menjadi perkebunan raksasa. Konglomerat sebagai pengusaha memiliki perspektif antroposentris yang berlawanan dengan perspektif ekosentris suku asli di pedalaman Kalimantan.

Cerpen lain yang berjudul *Jantur Lagey* pun sama, Jantur Lagey adalah sebuah air terjun Lagey, terletak antara Dusun Terajuq dan Desa Temula, Kecamatan Damai, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Dalam cerpen ini tokoh utama yang bernama Jelo berusaha keras membangun desa. Puncaknya Jelo mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Presiden. Namun seketika apa yang dibangun Jelo bertahun-tahun seketika lenyap oleh bencana yang juga merenggut anak istrinya. Seluruh pembangunan kawasan hasil jerih payah Jelo luluh lantak. Bencana tersebut tak lain diakibatkan oleh tanah longsor yang berakar dari penggundulan hutan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan cerpen berikut.

“Sangat mengenaskan seperti peristiwa tsunami di Banyuwangi, sebuah kawasan yang telah diselamatkan Insinyur Jelo di pedalaman mengalami musibah. Oleh perusakan hutan di kawasan penghulu sungai menyebabkan banjir dan tanah longsor yang meminta korban. Mungkin pihak HPH atau konglomerat yang membuka hutan perkebunan yang menjadi penyebab banjir dan longsor karena di daerah hulu sungai yang di bagian tengahnya dijadikan Insinyur Jelo sebagai tempat pembangkit listrik di Jantur Lagey telah hampir menjadi padang pasir. Banjir menghancurkan instalasi listrik dan memporakporandakan rumah Insinyur Jelo dan menewaskan istri dan dua anaknya yang sedang lelap tertidur di malam hari. Sementara Insinyur Jelo sedang berada di Jakarta untuk menerima Kalpataru. Beberapa petak sawah dan kebun palawija habis binasa diamuk banjir yang datangnya begitu tiba-tiba karena hujan yang sangat lebat setelah kemarau panjang. Tragis, semua yang membuat Insinyur Jelo memperoleh hadiah ludes dimakan banjir! (Rampan, 2002: 130).

Konglomerat sebagai kolonisator berperan utama sebagai aktor perusakan lingkungan alam di Kalimantan. Cerita yang dikisahkan di dalam kumpulan cerpen adalah gambaran pemberontakan oleh Korrie Layun Rampan sebagai penduduk pribumi Kalimantan. Dalam cerpen-cerpennya, seperti beberapa yang telah disebutkan tersebut mengisahkan betapa kerusakan alam di Kalimantan yang begitu parah hingga tak segan-segan menelan korban jiwa dan membuat dampak buruk semakin parah.

2. Biokolonisasi

Dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan, ekoimperialisme dalam bentuk biokolonisasi tidak diuraikan secara eksplisit. Biokolonisasi yang menonjol dalam fiksi Korrie Layun Rampan tercermin dalam ‘*biopiracy*’ dan ‘*planetary management*’. Ross (dalam Huggan & Triffin, 2010: 4) menjabarkan contoh di sini mencakup biopiracy—misalnya, eksploitasi kekayaan alam-budaya dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat adat oleh perusahaan. *Biopiracy* adalah praktik eksploitasi sumber daya alam dan pengetahuan masyarakat tentang alamnya tanpa izin dan pembagian manfaat. *Biopiracy* digambarkan dalam cerita seperti konglomerat yang mencaplok hutan-hutan yang menjadi tempat tinggal suku asli di pedalaman Kalimantan. Aktivitas atas nama pembangunan dan modernisasi disadari terbukti merusak alam Kalimantan. Hal tersebut yang juga dialami oleh suku Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap*. Perhatikan cuplikan cerita berikut.

“Kebakaran hutan sering terjadi juga karena makin berkembangnya penduduk yang secara bergelombang masuk karena manisnya kue pembangunan yang datang dari banjir kap dan boom kayu bundar di zaman sebelum resesi. Kebun-kebun dan onderneming raksasa, tambang emas, batu bara, tambang minyak dan gas bumi memanggil beragam manusia dengan segala tradisi dan kemampuan antisipasi yang berbeda.”(Rampan, 1999: 33-34)

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Petinggi Jepi yang merasa lingkungan hidup suku Dayak Benuaq telah berbeda karena banyak pendatang yang datang tentu untuk mencari keuntungan di bumi Kalimantan. Dari kutipan tersebut secara eksplisit menggambarkan biokolonisasi yang terjadi di bumi Kalimantan. Tentu saja hal itu merugikan bagi suku Dayak Benua. Bukan tidak mungkin, beberapa tahun yang akan datang mereka akan kehilangan hutan tempat tinggal dan tempat mata pencaharian mereka. Hutan adalah nafas bagi suku Dayak Benuaq, mereka menjaganya dengan hati dan rasa cinta. Tetapi dengan mudah konglomerat yang dibungkus dalam HPH dan HTI mengambil dan merusak tempat mata pencaharian mereka. Apa yang disebutkan Ross sebagai *biopiracy* juga tergambar lugas dalam cerita. Seperti kutipan cerita berikut.

“Tapi para konglomerat itu justru telah mengambil pohon-pohon kita. Sekarang mereka akan mengambil lagi tanah kita! Kemana lagi kita akan pergi jika tanah di desa sendiri tak punya? Apa kita harus kembali ke zaman *ngayau*? Agar mampu mempertahankan *lou* kita, kita *ayau* orang-orang yang datang menjarah tanah kita?” (Rampan, 1999: 98-99)

Semakin hari biosfer dari suku Dayak Benuaq ini terasa makin menciut akibat terdesak oleh perkebunan raksasa dan penjarahan hutan. Petinggi Jepi dan penduduk *lou* merasa khawatir jika mereka tertendang dari tanah sendiri, tanah yang mereka tempati sejak lahir, tanah yang telah dirawat dan dijaga oleh nenek moyang mereka. Kekhawatiran timbul seiring dengan terus berdatangan konglomerat dari kota yang datang untuk mengeruk kekayaan dari bumi Kalimantan. mereka menjarah tanah di Kalimantan, mengambil dengan paksa. Hal tersebut berarti merampas hutan yang dijadikan hak ulayat bagi penduduk pribumi seperti suku Dayak Benuaq.

Bukan tidak mungkin penduduk suku Dayak Benuaq yang tinggal di *lou* akan kehilangan *lou* mereka, tempat tinggal mereka. Karena *ondrneming* di bumi Kalimantan semakin luas mencaplok kawasan hutan. Termasuk hutan yang disebut masyarakat Dayak sebagai hutan adat. Sudah dijelaskan di depan mengenai pembagian enam kawasan hutan sesuai dengan peruntukannya oleh suku Dayak Benuaq di novel *Api Awan Asap*. Rupanya apa yang benar-benar dijaga sebagai tradisi dan warisan leluhur akan benar-benar runtuh digilas oleh *ondrneming*. Hal ini tergambar dalam kutipan cerita berikut:

“Lima atau empat? Terlalu luas tahapannya. Bahkan bagian empat dan lima kini sudah tak ada lagi. Semuanya diambil para konglomerat untuk lahan *ondrneming*,”

Gesili menimpali dari sisi. “Kalau bisa mempertahankan bagian ketiga dan keempat saja sudah cukup...”

“Cukup?” suara Bomauw terdengar sinis. “Cukup apanya? Nenek moyang kita yang memelihara dan menunggu pohon dan tanah, orang-orang serakah justru dengan semena-mena datang menjarah. Aku harap Pak Petinggi lebih keras menentukan peruntukan bagi warga *lou*. Jangan nantinya kita jadi orang asing di kampung sendiri!” (Rampan, 1999: 99-100)

Tak jauh berbeda dengan novel *Api Awan Asap*, kumpulan cerpen *Tarian Gantar* juga menggambarkan keadaan yang hampir sama dan juga ada dampak *biopiracy* yang dialami warga sekitar *lou*. Pada cerpen *Sungai Melengen*, tokoh utama adalah seorang gadis bernama Osi. Dikisahkan Osi adalah seorang gadis yang baru lulus SMA dan akan mendaftar ke universitas. Namun rencananya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi urung karena Osi lebih memilih untuk membuka tambang emas dan mendirikan *ranch* peternakan. Osi mempunyai cita-cita dan keinginan yang kuat untuk mensejahterakan penduduk. Namun, tak bertahan lama, tambang emas yang dibuka Osi akan diserobot konglomerat dari Jakarta. Osi ingin mempertahankan tambang emas penduduk desa. Namun naas, Osi akhirnya meninggal tertimpa longsoran tambang berseteru mempertahankan tambang rakyat miliknya. Peratikan kutipan cerpen berikut.

“Kapan pagar kawat itu dibuat? Mengapa izin pertambangan yang telah diberikan kepada Kakek Osi begitu saja dibatalkan? Dahulu rakyat disitu kehilangan kayu yang dijaga ratusan tahun karena diambil pengusaha HPH, kini mereka kehilangan emas yang diambil konglomerat Jakarta. Sebentar lagi mungkin akan kehilangan semuanya, seperti Osi.” (Rampan, 2002: 145)

Ketakutan akan *biopiracy* agaknya telah menjadi kenyataan. Mereka kehilangan pohon-pohon di lingkungan tempat tinggal mereka. Setelah itu tambang emas yang dibuat oleh penduduk *lou* sendiri atas prakarsa Osi juga begitu saja diambil oleh konglomerat. Konglomerat dan pengusaha berusaha untuk mematenkan apa yang bisa dikeruknya untuk memupuk kekayaan mereka, tidak peduli dengan apa yang dialami oleh penduduk pribumi sebagai pemelihara bumi yang mereka eksploitasi.

Biokolonisasi yang tampak pada *biopiracy* tergambar lugas dalam cerpen yang berjudul *Sungai Melengen* tersebut. Sebuah bentuk hegemoni konglomerat dari kota membuat penduduk pribumi di pedalaman Kalimantan tersisihkan. Osi membuka tambang untuk orang-orang desa bertujuan untuk membuat kehidupan penduduk desanya sejahtera. Namun hasil kerja keras Osi untuk membuka tambang emas rupanya tercium oleh konglomerat. Hal tersebut membuat nafsu serakah konglomerat timbul untuk mencaplok tambang emas penduduk desa Osi. Perhatikan kutipan cerpen berikut.

“...Di tengah keredaan nafasku yang tadi mendengus keras, mataku tertangkap tulisan pada gerbang sebuah bedeng berpagar kawat: **Tempat Ini Ditutup untuk**

Penambangan Rakyat. PT Mining Sungai Melengen Jakarta.” (Rampan, 2002: 145)

Kematian Osi dalam mempertahankan tambang rakyat menjadi bukti kuatnya hegemoni konglomerat untuk memupuk kekayaan mereka. *Biopiracy* secara nyata menyerang bumi Kalimantan mengakibatkan kerugian besar pada ekonomi, hingga merenggut nyawa. Banyak korban jiwa yang terbencanai akibat rusaknya alam Kalimantan oleh pembalakan hutan, penebangan liar, penambangan, sampai pembukaan perkebunan raksasa. Di dalam cerpen *Saadah*, dikisahkan seorang perempuan yang bernama Saadah yang mengalami banyak musibah. Dari kematian suami pertama dan kedua Saadah, sampai kabar yang mengandung fitnah bagi Saadah dan keluarganya. Suami pertama Saadah meninggal karena musibah di sungai. Perhatikan kutipan cerpen berikut.

“Sebenarnya Saadah tidaklah berat jodoh, karena ia telah dua kali menikah. Ia sebenarnya mungkin mengandung kesialan! Suami pertamanya mati karena tergencet gelondongkayu bundar yang hanyutkan *pengusaha* HPH yang menggepak rakit jamban menjadi pipih tergencet di antara dua gelondong meranti. Ia mati tenggelam di arus yang deras dan baru tiga hari kemudian mayatnya ditemukan sejauh lebih sepuluh kilometer dari tempat kejadian. (Rampan, 2002: 86)

Kutipan cerita tersebut menggambarkan suatu musibah yang dialami oleh suami pertama Saadah. Jika saja tak ada HPH mungkin arus sungai masih aman untuk digunakan bertransportasi seperti sedia kala tanpa dihanyuti gelondong-gelondong kayu yang dapat mencelakakan pengguna transportasi sungai. Tidak hanya dalam cerpen yang berjudul *Saadah*, di dalam cerpen yang berjudul *Kewangkey* juga menceritakan kenaasan tokoh Aku yang merupakan tokoh utama. Banyak musibah yang menimpa dirinya. Dari kehilangan kedua orangtuanya, kehilangan kedua kakinya sampai kehilangan istri dan anaknya. Musibah yang dialami tokoh Aku merupakan imbas dari bencana yang diciptakan oleh pengusaha HPH. Perhatikan cuplikan cerpen berikut.

“Aku merasa hidupku seperti kebaktian kepada upacara karena hidupku sendiri merupakan upacara yang nyata. Putaran upacara itulah yang membawaku pada keadaanku seperti sekarang ini hingga aku harus berjalan dengan tangan. Mungkin jalan hidupku akan lain jika kerbau yang seharusnya dijual untuk menyelesaikan kuliahku – yang hampir mendekati akhir – tidak dijadikan korban upacara untuk *kewangkey* Ayah dan Ibu yang terbencanai longsor jalan HPH.” (Rampan, 2002: 5)

Setelah kedua orangtuanya meninggal akibat longsor jalan HPH, nasib naas menimpa tokoh Aku. Kedua kakinya patah akibat tertimpa kayu saat ia menebang di hutan. Tokoh Aku direkrut oleh perusahaan HPH sebagai penebang pohon. Dan musibah yang membuat hidupnya serasa hancur adalah ketika istri dan anaknya pun terbencanai di sungai.

3. Rasisme Lingkungan

Di dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan digambarkan bagaimana dominasi konglomerat terhadap pemanfaatan bumi Kalimantan. konglomerat menjadi *colonizer* di bumi Kalimantan. Eksploitasi alam yang berlebihan hingga akhirnya. Rasisme lingkungan adalah hubungan geografis antara kerusakan lingkungan dan masyarakat berpenghasilan rendah atau minoritas. Di dalam novel diceritakan bagaimana keberadaan suku asli dipandang sebelah mata. Pandangan antroposentris konglomerat membuat mereka berpandangan bahwa tanah merupakan hadiah dari alam yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Tentu saja ini berlawanan dengan apa yang telah menjadi tradisi suku asli.

Di dalam fiksi Korrie Layun Rampan, suku asli di pedalaman Kalimantan yang tinggal di hutan rimba digambarkan sebagai kaum yang terpinggirkan yang tak begitu diperhitungkan dalam eksploitasi alam. Eksploitasi alam dibungkus oleh manisnya kata pembangunan yang menyebabkan semua tindakan perusakan alam di Kalimantan ditamengi dengan kata pembangunan. Seorang filsuf lingkungan terkemuka Amerika, Curtin (2005: 145) menyebutkan rasisme lingkungan sebagai hubungan, baik dalam teori maupun praktik, antara ras dan lingkungan, sehingga penindasan terhadap satu hal terkait dan didukung oleh penindasan terhadap hal lainnya. Di dalam fiksi karya Korrie Layun rampan pernyataan tersebut tercermin dalam hubungan antara dampak yang dialami oleh suku asli di Kalimantan dari perusakan alam yang dilakukan oleh perusahaan konglomerat. Perhatikan kutipan cerita berikut.

“Tanda-tanda alam dari *ketika* menunjukkan gejala yang hampir sama seperti yang terjadi di Tanyukng Laukng ribuan tahun lalu. Saat nenek moyang kita meninggalkan Witu.”

“*Ketika* tak pernah keliru,” lelaki tua lainnya memandang kepada rekannya yang sedang mengunyah sepah sirih. “Karena itu perlu cara mengatasi keadaan jika *lou* terserang peristiwa yang sama.”

“Peristiwanya mungkin tidak sama,” lelaki yang agak muda menimpali,” akan tetapi, akibatnya mungkin sama.” Sahut lelaki yang lebih muda, dan mungkin sudah mendapat pendidikan menengah. “Sebabnya apa, akibatnya apa.”

“Sebabnya sudah jelas, Gok. Siapa pun tahu bahwa hutan dibabat tanpa memperhitungkan akibat buruknya. Coba lihat sendiri di hutan-hutan di luar kawasan *lou*. Berapa ribu gelondong kayu yang ditumpuk pengusaha HPH di daratan, dan berapa ribu lagi yang ditahan di empangan muara-muara sungai kecil yang bertemu dengan sungai Nyawatan.” (Rampan, 1999: 92-93)

Kutipan percakapan antara suku Dayak Benuaq di atas menjadi gambaran keresahan warga *lou* akan nasib alam. *Ketika* adalah papan tanggalan khas Dayak Benuaq yang mengandung ramalan baik atau buruk dari tanda-tanda alam. Percakapan antara laki-laki tersebut memperbincangkan ramalan *ketika* yang menunjukkan akan adanya sesuatu yang buruk lewat tanda-tanda alam. Seorang laki-laki lainnya yang dipanggil Gok mencoba memberi argumen mengenai tanda buruk yang akan menimpa alam dan warga. Gok meyakini bahwa sesuatu yang buruk tersebut merupakan efek dari perusahaan HPH yang

membabat hutan. Ia dan warga *lou* lainnya takut jika *lou* mereka tergusur oleh perusahaan HPH. Perhatikan kutipan cerita berikut.

“Kita memelihara, tapi orang lain yang mengambil,” lelaki yang lebih muda berkata dengan memelas. “Nenek moyang selama ratusan tahun menjaga hutan, tetapi anak cucu hanya menggigit jari. Damar dan rotan hutan sudah hilang dimangsa pengusaha HPH. Pohon-pohon meranti dihilirkan ke kota. Kita mendapat apa?”

“Tak ada...!”

“Memang tak ada, Leh. Karena kita tidak memperjuangkan milik kita.”

“Kita memperjuangkan, Kis. tapi kita hanya memperjuangkannya dengan hati. Kita elus pohon-pohon itu dari waktu ke waktu, tapi kita tidak membuatnya jadi berguna untuk hidup kita. Orang kota yang pandai membuat surat dan kapling tanah. Mereka jadi berhak menebang pohon yang kita pelihara!” (Rampan, 1999: 94)

Kutipan cerita tersebut menggambarkan ketercerabutan seorang suku asli dari kekayaan alamnya. Kekayaan alam yang mengalami kerusakan dengan amat cepat akibat keserakahan pendatang. Dalam rasisme lingkungan, pandangan ekosentris suku asli yang berbeda dengan para konglomerat pendatang dari luar maupun para investor asing membuat mereka menjadi “*object poverty, slavery, dehumanization and (potential) extinction*” (Saro-Wiwa dalam Huggan & Triffin, 2010: 38). Suku asli juga bekerja pada lahan perusahaan HPH dan HTI sebagai tenaga kerja kasar seperti penebang pohon ataupun kuli angkut. Tindakan yang dilakukan oleh konglomerat sebagai anggota dominan kelompok yang memiliki diferensial mempunyai dampak negatif terhadap suku Dayak Benuaq. Perhatikan kutipan cerita berikut.

“Bukan ada atau hadir yang menjadi masalah. Tetapi ketidaktahuan kita tentang hukum dan kepemilikan,” lelaki yang agak setengah tua berkata. HPH dan HTI memiliki izin, sementara kita hanya mengatakan kita yang memiliki, tetapi tidak memiliki izin kepemilikan. Secara hukum kita tak bisa berbuat apa-apa.” (Rampan, 1999: 95)

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa yang menguasai hutan bukanlah penduduk Suku Benuaq yang merupakan suku asli penghuni hutan di Kalimantan tetapi justru para pengusaha HPH dan HTI yang mempunyai hak atas hutan yang mereka jaga sejak zaman nenek moyang. Rasisme lingkungan ditopang eksploitasi tanah dan lingkungan alam oleh perusahaan HPH. Permasalahan serius yang menyangkut eksistensi suku Dayak Benuaq di dalam novel *Api Awan Asap* adalah pengakuan secara yuridis tentang keberadaan mereka, keberadaan *lou* beserta tanah yang telah mereka jaga dan yangnng menghidupi mereka. Mengutip Huggan & Triffin (dalam Huggan dan Tiffin, 2010: 52) yang menyatakan bahwa disrupsi ekologis sejalan dengan kerusakan pada struktur sosial, dan masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan dari isu-isu keadilan sosial dan hak asasi manusia. Dalam novel, suku Dayak Benuaq belum memperoleh keadilan sosial menyangkut tanah yang didiami oleh mereka. Hal tersebut mengakibatkan keresahan dan ketakutan penduduk *lou* Dempar akan pencaplokan lahan oleh konglomerat dari kota. Perhatikan kutipan cerita berikut.

“Itulah masalah kita sekarang ini,” suara Petinggi Jepi seperti meleraikan perdebatan yang hampir tanpa juntrungan. “Agar *lou* ni tetap mengayomi semuaarganya. Agar ada ketenangan di masa depan. Bayangkan kalau kita harus tergusur seperti warga Jakarta yang digusur berkali-kali karena tak ada kepastian peruntukan lahan! Tata kota belum mantap. Warga bertambah dengan cepat. Tetapi kondisi kita di *lou* ini lain sekali. Kita hanya menghadapi izin HPH dan HTI. Kita hanya menghadapi izin pertambangan dan perkebunan. Tapi jika kita memiliki surat-surat yang lengkap, siapa yang mampu menggusur kita? Hak ulayat diakui sebagai hukum positif yang memberi kepastian hukum untuk suatu kawasan...” (Rampan, 1999: 96)

Masalah yang menjadi momok warga *lou* Dempar adalah masalah perijinan tanah yang mereka alami selama bertahun-tahun. Mereka hidup di pedalaman hutan menjadikan masalah sertifikat tanah asing di telinga mereka. Kelemahan itulah yang menjadi celah konglomerat dengan mudahnya mencaplok tanah-tanah di bumi Kalimantan. Hal tersebut tentu berdampak buruk bagi penduduk *lou*

4. SIMPULAN

Fiksi karya Korrie Layun Rampan menggambarkan persoalan lingkungan dan eksistensi penduduk pribumi Kalimantan dalam arus globalisasi yang membuat para investor ataupun konglomerat berbondong-bondong menyerbu bumi Kalimantan untuk mengeruk kekayaannya. Persoalan lingkungan merupakan persoalan krusial di Indonesia yang harus mendapat perhatian lebih selain persoalan sosial budaya. Di samping itu, pembangunan dan pengolahan kekayaan alam di Kalimantan selayaknya memperhatikan budaya penduduk di sekitar lokasi sumber daya alam, yang secara langsung merasakan dampak dari pembangunan tersebut.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap fiksi karya Korrie Layun Rampan dengan perspektif ekoimperialisme, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk dualistik pandangan antara suku asli dengan konglomerat dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan tergambar melalui perbedaan pandangan antara suku asli dengan konglomerat. Suku asli di dalam cerita memiliki pandangan yang cenderung ekosentris terhadap alam. Hal ini berseberangan dengan konglomerat yang datang untuk mengeruk kekayaan bumi Kalimantan, mereka cenderung berpandangan antroposentris. Bahwa manusia sebagai pengendali di alam harus memanfaatkan alam secara maksimal. Kekayaan yang mereka keruk dari bumi menurut mereka adalah suatu hadiah dari alam yang harus digunakan supaya bermanfaat.
2. Bentuk biokolonisasi dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan digambarkan ke dalam dua bentuk yaitu biopiracy dan planetary management. Di dalam cerita, biopiracy digambarkan dengan terdesaknya suku asli, dan terhimpitnya mereka oleh luapan para investor dari perusahaan-perusahaan besar milik konglomerat beserta tenaga kerjanya ke bumi Kalimantan. Dampak yang ditimbulkan berimbas pada kehidupan suku asli yang semula damai dan sejahtera berganti menjadi hari-

hari yang dibayangi bencana. Sedangkan planetary management digambarkan dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan dengan penataan lanskap alam oleh tokoh-tokoh utama dalam cerita. Mereka menata alam sedemikian rupa untuk membuat lingkungan mereka tampak indah dan tanpa berkurang kelestariannya, sebagai contoh pembangunan tempat wisata yang dibangun oleh tokoh Nori dalam novel *Api Awan Asap*. Selain itu juga planetary management digambarkannya di dalam cerpen-cerpen karya Korrie Layun Rampan dalam ceritanya memiliki tujuan ekonomis untuk kesejahteraan bagi penduduk lou.

3. Bentuk rasisme lingkungan dalam fiksi karya Korrie Layun Rampan juga digambarkan secara lugas di dalam cerita. Suku asli pribumi Kalimantan yang dipandang sebelah mata oleh kaum konglomerat membuat lingkungan tempat tinggal mereka sudah tidak kondusif untuk ditinggali. Lahan-lahan yang dulunya dipakai untuk berladang dicaplok oleh para konglomerat. Alam yang memberikan kehidupan dan segala yang dibutuhkan makhluk hidup juga telah rusak akibat eksploitasi yang berlebihan. Penduduk asli pribumi Kalimantan tak hanya terbencanai dalam hal lingkungan hidup dan kesejahteraan mereka, namun tak jarang di dalam cerita digambarkan pula penduduk lou yang terbencanai akibat kerusakan alam yang parah yang disebabkan oleh pengerukan hasil alam yang berlebihan oleh perusahaan konglomerat.

5. REFERENSI

- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. USA: Blackwell Publishing.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Curtin, D. (2005). *Environmental Ethics for a Postcolonial World*. English: Rowman & Littlefield.
- Foster, J. B. (2009). *The Ecological Revolution: Making Peace with the Planet*. USA: Monthly Review Press.
- Gairn, L. (2008). *Ecology and Modern Scottish Literature*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism: the New Critical Idiom*. NY: Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Georgia: University of Georgia Press.
- Gonçalves, D. S. (2014). A Literary Perspective on the Environment: Rethinking Development through Art. *Desenvolvimento e Meio Ambiente*, 29. <https://doi.org/10.5380/dma.v29i0.31902>

- Huggan, G makasiii., & Triffin, H. (2010). *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animal, Environment*. NY: Routledge.
- Marzek, R. P. (2007). *An Ecological and Postcolonial Study of Literature*. NY: Palgrave Macmillan.
- Mukherjee, U. P. (2010). *Postcolonial Environments: Nature, Culture, and the Contemporary Indian Novels in English*. NY: Palgrave Macmillan.
- Opperman, S. (2010). Ecological Imperialism in British Colonial Fiction. *Journal of Faculty of Letters*, 24(1), 179–194.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabawati, Theresia Sekar dan Sudiby. (2023). Imperialisme Ekologis dalam Cerpen “Barapen Nisan” Karya Wika G. Wulandari: Kajian Ekokritik Poskolonial. *Metahumaniora*, 13(3).
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.49969>
- Rampan, K. L. (1999). *Api Awan Asap*. Jakarta: Grasindo.
- Rampan, K. L. (2002). *Tarian Gantar*. Magelang: Indonesiatara.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidah, U. N. D. (2012). Ecological Imperialism dalam Novel Anak Bakumpai Terakhir Karya Yuni Nurmalia. *1st Litery Studies Conference*.
- Sangidu. (2014). *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.